

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Mantingan

Mantingan adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak di selatan pusat kota Kabupaten Jepara yang berjarak sekitar 4 km. Desa ini menyimpan Potensi Wisata Religi dan Budaya, di Desa Mantingan terdapat Situs Purbakala yaitu terdapat peninggalan Tokoh Legenda Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin berupa Masjid Astana sultan Hadlirin dan juga makam kuno yang terdapat di belakang Masjid tersebut, yang yang terdiri dari makam Mbah Abdul Jalil, Ratu Kalinyamat, Sultan Hadlirin, Raden Ayu Prodo Dinabar, Dewi Waria Putri dan 11 makam lainnya.

Menurut Bapak Ali Mahmudi selaku tokoh masyarakat Desa Mantingan, Mantingan berarti Pementingan. Pada masa itu Mantingan merupakan tempat untuk beristirahat dan mendekati diri kepada Tuhan. Tempat ini dipilih oleh Sultan Hadlirin karena letaknya yang strategis dan nyaman sehingga Mantingan merupakan tempat yang dipergunakan untuk suatu kepentingan-kepentingan tertentu oleh Sultan Hadlirin. Pada akhirnya ditempat tersebut didirikan Masjid untuk tempat beribadah mendekati diri kepada Allah SWT.

Di kompleks masjid Mantingan pernah berdiri sebuah masjid kuno. Diatas mihrab Mantingan hingga sekarang masih terdapat sebuah prasasti berisi candrasengkala pendirian masjid kuno itu. Tertulis dalam Bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan Jawa pula, candrasengkala yang terukir diatas sekiping batu itu berbunyi “Rupa Brahmana Warna Sari”, yang bernilai tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi. Tulisan tersebut disebutkan dalam buku Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara Segi-segi Sejarah dan arsitektur yang ditulis oleh Hartojo dan Amin Budiman. Titi mangsa ini jatuh pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, sehingga dengan

demikian dapat diajukan dugaan bahwa masjid kuno Mantingan telah dibangun oleh Ratu Kalinyamat. Ada kemungkinan besar pembangunan masjid bersamaan waktunya dengan pembangunan mausoleum jirat makam suaminya tepat 10 tahun setelah suaminya meninggal.

Menurut Bapak Ali Mahmudi, pangeran Hadiri berasal dari Aceh dengan nama asli Raden Toyib, setelah datang ke Pulau Jawa dan menjadi suami Ratu Kalinyamat diberi nama baru “Pangeran Hadiri” atau sekarang lebih dikenai dengan sebutan Sultan Hadlirin artinya seorang Pangeran yang datang dari tempat lain. Sebelumnya Raden Toyib pernah menjadi Sultan Aceh. Namun pernah berselisih dengan kakaknya Raden Takyim karena tidak terima jika Raden Toyib diangkat menjadi Sultan Aceh. Perselisihan tersebut menyebabkan Raden Toyib meninggalkan Kesultanan Aceh dan pergi berkelana ke negeri Tiongkok kemudian diangkat anak oleh seorang Patih Tionghoa. Kurang lebih lima tahun lamanya Raden Toyib di Tiongkok dan dipanggil dengan nama Toyat. Kemudian Raden Toyib melanjutkan perjalanannya ke Jepara dan mengabdikan sebagai tukang kebun di Kerajaan Kalinyamat dan akhirnya menikah dengan Ratu Kalinyamat.

Cikal Bakal Seni Ukir Jepara yang sekarang menjadi salah satu industri warga Jepara yang terbesar juga berasal dari tokoh-tokoh tersebut ini bisa dilihat dari area Makam dan Masjid Astana Sultan Hadlirin disana terdapat peninggalan berupa relief-relief ukiran yang menjadi asal mula seni ukir di Jepara, relief ini terdapat di dinding Masjid dan juga di batu nisan makam. Keunikan dari bangunan masjid maupun makam Kanjeng Ratu Kalinyamat dan Sunan Mantingan adalah terdapat relief ukiran yang dibuat oleh Ayah angkat Sultan Hadlirin yang berasal dari Tiongkok bernama Chi Hui Gwan (Patih Sungging Badarduwung). Ornamen tersebut dijamin keasliannya hingga sekarang, hal itu ditegaskan oleh Bapak Sutarya bahwa memang sudah mengalami beberapa kali pemugaran namun tidak mengubah keaslian dari relief ukiran tersebut. Dari ukiran tersebutlah yang akhirnya membawa Jepara dikenal dunia sebagai Kota Ukir.

Di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Jawa Tengah ini terdapat 6 Dukuh, yaitu:

- a. Dukuh Taraman
- b. Dukuh Jepaten
- c. Dukuh Gedondong
- d. Dukuh Ndukoh
- e. Dukuh Ngebong
- f. Dukuh Sendang

Diantara enam Dukuh tersebut yang paling menonjol adalah Dukuh Taraman. Hal tersebut dikarenakan Dukuh Taraman ini adalah tempat berdirinya wisata religi masjid astana dan makam Mantingan. Dukuh Taraman merupakan jalur utama menuju Kota Jepara dan menuju Desa Tegalsambi yang dikenal dengan tradisi perang obor juga menuju Desa wisata pantai Teluk Awur. Sehingga Dukuh ini menguntungkan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Namun menurut Bapak Suwandi selaku pemerintah Desa Mantingan, meskipun wisata religi masjid astana dan makam Mantingan berada di Dukuh Taraman namun diwilayah tersebut dinamakan kaum.

2. Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Sultan Hadlirin

Setiap organisasi, lembaga ataupun yayasan pasti memiliki visi dan misi supaya dapat mencapai suatu tujuan. Seperti halnya di yayasan Sultan Hadlirin Mantingan, dalam mencapai tujuan dari wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan memiliki visi dan misi antara lain sebagai berikut:

a. Visi

Mencetak insan yang bertaqwa, berakhlak mulia dan selalu mendoakan para tokoh agama (Sultan Hadlirin). Terwujudnya masjid yang makmur, mandiri serta mampu melaksanakan fungsi sebagai tempat peribadatan, silaturahmi, pendidikan dan dakwah yang dilandaskan keimanan kepada Allah.

Pada kompleks masjid astana dan makam Mantingan ini melakukan proses pengembangan dengan memperhatikan nilai-nilai keagamaan dan juga kebudayaan berbasis religiusitasnya. Hal ini dibuktikan dengan program-program yang dilakukan

oleh pengurus Yayasan Sultan Hadlirin tersebut selalu diselipkan nilai keagamaan seperti pada puncak khaul Sultan Hadlirin terdapat pengajian umum dengan melibatkan organisasi keagamaan setempat dan juga pemerintah Desa Mantingan dalam kepanitiaan. Pada tradisi kirab budaya dan buka luwur makam Mantingan sebelumnya dilaksanakan ziarah dan doa terlebih dahulu oleh pengurus Yayasan Sultan Hadlirin dan juga pemerintah terkait. Dari sini dapat dilihat bahwa pengelolaan dan proses pengembangan wisata religi ini tidak meninggalkan nilai religiusitasnya.

b. Misi

Menyelenggarakan kegiatan untuk memakmurkan masjid dan makam. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan terjaganya kesucian, kebersihan serta ketertiban masjid dan makam.

Jadi dengan adanya program yang dilaksanakan rutin oleh pengurus Yayasan bidang K3. Program ini dilakukan setiap pagi dan sore pada kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

- 2) Mewujudkan system pengelolaan masjid dan makam yang profesional.

Adanya struktural yang memiliki fungsi sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Bisa dilihat dari peran Bapak Amin sebagai juru kunci makam. Kemudian peran penjaga parkir dalam menata parkir diarea kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

- 3) Mewujudkan kegiatan dakwah dan pendidikan. Mewujudkan masjid dan makam sebagai sentra wisata religius untuk masyarakat.

Pada kompleks masjid astana dan makam Mantingan diadakan kegiatan dakwah pada bulan ramadhan menjelang waktu berbuka puasa dan juga menjadi pusat ibadah serta pusat kajian kebudayaan yang berkaitan dengan Islam dan peradaban Ratu Kalinyamat.

c. Tujuan

Melestarikan warisan budaya dan memberikan perlindungan terhadap warisan budaya.¹

3. Geografis Desa Mantingan

Luas Wilayah Desa Mantingan yakni 243.120 Ha. Desa Mantingan ini juga terletak pada posisi 110. 667208 LS 6.619738 BT, dengan ketinggian kurang lebih 200 M diatas permukaan laut.² Wilayah Desa Mantingan terletak di Kecamatan Tahunan Kab Jepara, dengan batas-batas desa sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Mantingan

Wilayah Perbatasan	Desa
Utara	Desa Krapyak
Timur	Desa Sukodono
Selatan	Desa Petekeyan
Barat	Desa Tegalsambi

Letak Geografis Desa Mantingan sangat strategis karena Desa Mantingan ini diapit oleh Desa yang masing-masing memiliki ciri khasnya masing-masing. Di Desa Krapyak merupakan jalur menuju Kota Jepara. Desa Sukodono dikenal dengan tradisi bodo apem atau sedekah bumi dengan seluruh warganya menyajikan apem. Desa Petekeyan dikenal dengan desa sembada ukir. Sedangkan Desa Tegalsambi dikenal dengan tradisi perang obor. Desa Mantingan berada di tengah-tengah Desa yang memiliki potensi yang besar berdasarkan ciri khasnya masing-masing. Tentu ini juga menjadi potensi Desa Mantingan sebagai Desa wisata religi yang dapat menggerakkan suatu roda perekonomian melalui sektor budaya dan wisata religinya, karena Desa Mantingan khususnya wilayah kaum ini merupakan jalur utama menuju keempat Desa lainnya yang memiliki potensi wisata tersebut.

¹ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

² Website Resmi Pemerintah Desa Mantingan, *Sejarah Desa Mantingan*, diakses pada <http://mantingan.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desamantingan> tanggal 18 Maret 23:31 WIB

4. Jumlah Penduduk Desa Mantingan

Jumlah penduduk Desa Mantingan tahun 2021 sebanyak 11.746 orang dengan jumlah masyarakat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6.000 orang dan perempuan sebanyak 5.764 orang. Jumlah penduduk tahun lalu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6.053 dan perempuan sebanyak 5.708 dengan prosentase perkembangan -0,88% laki-laki dan 0,67% perempuan.³ Dengan jumlah penduduk tersebut, masyarakat Mantingan memiliki potensi pengelolaan sumberdaya manusia yang berbasis UMKM dan kebudayaan yang dapat dikembangkan dengan konsep pariwisata khususnya wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

5. Struktur Organisasi Yayasan Sultan Hadlirin

Wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan dibentuk struktural pengurus Yayasan Sultan Hadlirin, supaya lebih mudah dalam mencapai tujuan dan tidak ada tumpang tindih dalam melaksanakan tugas. Struktural ini dibentuk sesuai bidang dan skill masing-masing pengurus. Adapun susunan pengurus Yayasan masjid astana dan makam Mantingan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Struktur Pengurus Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Tahunan Jepara

No.	Nama	Jabatan
1	Petinggi Mantingan	Pelindung
2	Drs. H. Achmad Muzaed	Penasehat
3	H. Achmad Djaiz	Ketua
4	Dr. Achmad Slamet, M.S.I.	Wakil Ketua
5	Drs. Sutarya, M.M.	Sekretaris
6	Riza Syafaruddin, S.E.	Wakil Sekretaris
7	H. Hadi Ismutomo, S.H.	Bendahara

³ Wawancara dengan Mohammad Syafi'i Kepala Desa Mantingan pada Selasa 15 Maret 2022 13.10 WIB

No.	Nama	Jabatan
8	KH. Syukron Ma'mun	Sie Peribadatan
9	H. Ahmad Fuadi, S.Pd.I.	Sie Peribadatan
10	Drs. H. Akhirin Ali, M.Ag.	Sie Pendidikan
11	Badrudin, S.Pd.I.	Sie Pendidikan
12	H. Munawir Syahid	Sie PHBI/IBSOS
13	Drs. H. Abdul Haq	Sie PHBI/IBSOS
14	H. Ali Syafi'i	Sie Perlengkapan
15	Drs. Zaenal Efendi	Sie K3

Dari struktural tersebut masing-masing jabatan memiliki fungsi yang berbeda. Disini Petinggi Desa Mantingan sebagai pelindung karena wisata religi tersebut berada dilingkup Desa Mantingan. Namun Pemerintah Desa Mantingan dan Yayasan Sultan Hadlirin sifatnya mitra kerja. Penasehat disini berfungsi untuk memberikan arah kebijakan, masukan, nasehat dan pertimbangan dalam ide dan program yang dilaksanakan dalam pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Ketua dan Wakil Ketua berfungsi untuk menjalin kerjasama dengan berbagai mitra kerja baik wilayah lokal maupun non lokal misalnya dengan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan juga dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Kemudian sekretaris dan wakil sekretaris ini bertugas dalam pencatatan administrasi, seperti penguploadan data pengunjung ke website resmi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Untuk bendahara sendiri yang memegang, mengatur dan mengelola keuangan kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Selanjutnya adalah seksi peribadatan yakni yang mengatur dan mengelola yang berkaitan dengan masjid astana seperti pembuatan jadwal khatib, imam dan muadzin pada sholat Jum'at serta mengatur jadwal imam sholat lima waktu setiap harinya. Adapun jadwal khatib, imam dan muadzin sholat Jum'at adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Khatib, Imam dan Muadzin

No.	Hari	Khotib	Imam	Muadzin
1	Jum'at Pon	Drs. H. A. Muzaed	Drs. H. A. Muzaed	Nor Syafa'
2	Jum'at Kliwon	Drs. H. Syakirin, M.Ag.	Drs. H. Syakirin, M.Ag.	Nor Syafa'
3	Jum'at Pahing	KH. Abi Jamroh	KH. Abi Jamroh	Nor Syafa'
4	Jum'at Wage	1. Drs. Amar Shodiq	1. Drs. Amar Shodiq	Nor Syafa'
		2. H. M. Yahya Al-Khafidz	2. H. M. Yahya Al-Khafidz	Nor Syafa'
		3. H. Syukron Ma'mun	3. H. Syukron Ma'mun	Nor Syafa'
5	Jum'at Legi	KH. Nurkholish N.S.	KH. Nurkholish N.S.	Nor Syafa'

Kemudian dalam struktural tersebut terdapat seksi pendidikan yang bertugas untuk menghadiri pertemuan yang berkaitan dengan studi seperti seminar, webinar atau yang lainnya mengenai kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Sebagai contoh tugas dari seksi pendidikan yakni kegiatan sharing session tentang patriotisme dan kejuangan Ratu Kalinyamat untuk generasi milenial yang beradab yang diadakan oleh Pusat Studi Ratu Kalinyamat Unisnu Jepara dan kegiatan ini diikuti oleh peneliti sendiri juga dihadiri oleh Bapak Drs. H. Akhirin Ali, M.Ag. selaku seksi pendidikan pada struktural pengurus Yayasan Sultan Hadlirin. Selanjutnya adalah sesksi PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Seksi ini bertanggung jawab dalam pelaksanaan PHBI. Kemudian seksi perlengkapan bertugas menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh seksi lain dan K3 yang menjaga kebersihan dan kenyamanan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

6. Data Pengunjung Wisata Religi Kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan

Sebelumnya pada latar belakang penelitian ini sudah dijelaskan bahwa di Jepara, wisata yang paling sering dikunjungi merupakan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Pada tahun 2022 ini per Juli sudah tercatat 164.770 orang. Adapun rincian rekapitan perbulan pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Pengunjung Wisata Religi Kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Tahun 2022

No.	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	20.949 Orang
2	Februari	26.803 Orang
3	Maret	44.216 Orang
4	April	3.326 Orang
5	Mei	16.285 Orang
6	Juni	32.743 Orang
7	Juli	20.448 Orang
Total Pengunjung		164.770 Orang

Berdasarkan data tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan ini menyimpan potensi yang sangat besar terutama pengembangan dari segi ekonomi. Dalam laporan keuangan masjid astana dan makam Mantingan tercatat saldo pada bulan Juni sebanyak Rp. 86.213.400,- yang berasal dari pengelolaan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan seperti; kas penerima tamu dan jariyyah, kas makam, kas auning, kas peti air, kas peti masjid, parkir, parkir malam dan parkir malam Jum'at. Hal ini tentu wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan dan juga pengelolaan wisata religi kedepan. Potensi jumlah pengunjung ini juga berdampak positif bagi pedagang sekitar kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Karena jika di rata-rata pengunjung wisata

religi per bulannya kurang lebih sekitar 23.539 orang. Banyaknya pengunjung yang membeli minuman dan juga makanan disekitar kompleks masjid astana dan makam Mantingan tersebut tentu mempengaruhi pendapatan pedagang sekitar.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Hasil temuan data pengelolaan wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

Pengelolaan wisata religi merupakan upaya untuk menjaga sumberdaya yang ada pada tempat wisata religi yang bertujuan untuk mengembangkan destinasi wisata yang diminati. Seperti halnya pengelolaan wisata religi pada kompleks masjid astana dan makam Mantingan Jepara. Adapun pengelolaannya dari segi ekonomi dan budaya meliputi pedagang sekitaran masjid astana dan makam Mantingan, pengelolaan buka luwur dan pengelolaan wisata religi masjid astana dan makam Mantingan. Pengelolaan dalam segi ekonomi yakni dari pedagang sekitaran masjid astana dan makam Mantingan. Adapun hasil wawancara dengan pedagang antara lain sebagai berikut:

a. Pengelolaan waktu dalam menjalankan usaha

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengelolaan waktu dengan Ibu Dewi Safitri selaku pemilik usaha warung makan, beliau menyatakan bahwa:

“Turun temurun mba, dulu awalnya ibu saya yang berjualan disini. Kemudian dilanjutkan saya. Kalau dihitung dari awal berdirinya warung ini dan sampai sekarang kira-kira ada sekitar 18 tahun.”⁴

Selain pernyataan dari Ibu Dewi Safitri, pernyataan mengenai pengelolaan waktu dalam menjalankan usaha juga disampaikan oleh Bapak Dul Solekhan selaku pedagang kaki lima yang berjualan diarea masjid astana dan makam Mantingan sebagai berikut:

⁴ Dewi Safitri, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 1, transkrip, 4 Agustus 2022.

“Lumayan lama mbak. Kurang lebih 10 tahun berjualan disini. Yang saya jual ya ini pentol kuah.”⁵

Pernyataan selanjutnya mengenai pengelolaan waktu dalam menjalankan usaha diutarakan oleh Bapak Muhammad Akhris selaku pedagang peci dan asesoris seperti tasbih, gelang dan parfum. Adapun pernyataan dari Bapak Muhammad Akhris sebagai berikut:

“Lebih dari 10 tahun ya. Kurang lebih ada 13 tahun saya berjualan disini. Saya hanya menjual peci, parfum, tasbih dan gelang.”⁶

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dikaji bahwa usaha yang dimiliki oleh pedagang sekitaran masjid astana dan makam Mantingan sudah dikelola selama lebih dari 10 tahun. Dalam jangka waktu tersebut para pedagang menggantungkan mata pencahariannya kepada wisata religi masjid astana dan makam Mantingan. Hal ini maka wisata religi tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat bahkan luar daerah yang berjualan diarea tersebut.

b. Paguyuban atau perkumpulan pedagang

Adapun wawancara dengan Ibu Dewi Safitri sebagai pemilik usaha warung makam mengenai paguyuban atau perkumpulan pedagang yakni sebagai berikut:

“Sejauh ini belum ada mba. Apalagi saya berjualan ditempat sendiri jadi kurang begitu tau tentang paguyuban. Dengar-dengar akan dibuatkan paguyuban mba tapi entah kapan akan didirikan paguyuban itu.”⁷

⁵ Dul Solekhan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 2, transkrip, 4 Agustus 2022.

⁶ Muhammad Akhris, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 3, transkrip, 4 Agustus 2022.

⁷ Dewi Safitri, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 1, transkrip, 4 Agustus 2022.

Pernyataan mengenai paguyuban dan perkumpulan pedagang juga disampaikan oleh Bapak Dul Solekhan selaku pedagang kaki lima yaitu sebagai berikut:

“Sementara belum ada. Tapi rencana bakal diadakan paguyuban untuk kami para pedagang.”⁸

Ungkapan mengenai paguyuban dan perkumpulan pedagang juga disampaikan oleh Bapak Ali Mahmudi selaku tokoh masyarakat di Desa Mantingan, ungkapan tersebut antara lain:

“Sampai sekarang belum ada, pedagang bebas berjualan dilahan depan menuju pintu masuk. Kalau malam jumat yang berjualan lebih banyak dari hari biasa.”⁹

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Akhris selaku pedagang peci mengenai paguyuban dan perkumpulan pedagang diantaranya:

“Belum ada, kemarin kita para pedagang sudah mengusulkan ke pak RT dan pak Petinggi Desa Mantingan mereka masih belum bisa mengusahakan jadi dipending dulu. Padahal kita para pedagang ini sudah kompak untuk bersatu tapi untuk kartu anggota dan perizinan masih buntu mbak.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang dan tokoh masyarakat maka dapat diketahui bahwa sejauh ini belum ada paguyuban atau perkumpulan pedagang. Sudah ada upaya dari pedagang untuk mengusulkan kepada pemerintah maupun Ketua masing-masing RT di Desa Mantingan terkait adanya paguyuban. Namun dari pemerintah Desa belum bisa mengusahakan karena ada beberapa kendala seperti perizinan, tempat yang layak dan lain-lain.

⁸ Dul Solekhan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 2, transkrip, 4 Agustus 2022.

⁹ Ali Mahmudi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip, 6 Agustus 2022.

¹⁰ Muhammad Akhris, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 3, transkrip, 4 Agustus 2022.

c. Pendapatan pedagang

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Dewi Safitri mengenai pendapatannya sebagai pemilik usaha warung makan yakni sebagai berikut:

“Tidak tentu mbak, kalau ramai bisa mencapai Rp. 200.000,- kalau sepi paling Rp. 100.000,- an. Kalau perbulan kisaran Rp. 5000.000 dapat mba. Cukup untuk kenutuhan sehari-hari.”¹¹

Hasil wawancara dari Bapak Dul Solekhan selaku pedagang kaki lima mengenai pendapatannya sebagai pedagang kaki lima antara lain:

“Tidak tentu mba sekitar Rp. 4000.000,- an. Alhamdulillah bisa menyekolahkan dua anak dan makan sehari-hari.”¹²

Pernyataan mengenai pendapatan juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Akhris sebagai penjual aksesoris dan peci diantaranya:

“Saya berjualan kan tiap hari tertentu saja mbak, dari sore sampai malam bisa dapat antara Rp. 500.000 – Rp. 700.000.”¹³

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari pedagang sekitaran masjid astana dan makam Mantingan bergantung pada wisata religi tersebut. Meskipun tidak semua pedagang bergantung pada satu lokasi saja. Seperti halnya pernyataan yang diungkapkan Bapak Muhammad Akhris bahwa beliau berjualan setiap ada event tertentu saja seperti malam Jumat dan malam Suro saja. Akan tetapi mayoritas pedagang khususnya warung makan area tersebut pendapatannya bergantung pada jualan diarea tersebut.

¹¹ Dewi Safitri, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 1, transkrip, 4 Agustus 2022.

¹² Dul Solekhan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 2, transkrip, 4 Agustus 2022.

¹³ Muhammad Akhris, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 3, transkrip, 4 Agustus 2022.

d. Pandangan pedagang mengenai pengelolaan wisata religi

Hasil wawancara mengenai pengelolaan wisata religi dengan Ibu Dewi Safitri selaku pemilik warung makan adalah sebagai berikut:

“Gimana ya mbak, karena untuk pengelolaan kan dari pengurus semua. Jadi saya kurang paham.”

Pernyataan tersebut mengenai pengelolaan wisata religi diperkuat oleh Bapak Dul Solekhan selaku pedang kaki lima sekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan, sebagai berikut:

“Pengurus yang lebih tau mbak, soalnya kami para pedagang tidak begitu paham mengenai pengelolaan wisata ini.”

Hal yang hampir serupa disampaikan oleh Bapak Muhammad Akhris selaku pedagang peci mengenai pengelolaan wisata religi, antara lain:

“Terus terang saja untuk pengelolaan dari pedagang tidak diberikan kelonggaran dan tidak diberikan ruang sendiri untuk berdagang. Dari segi lingkungannya juga masih membutuhkan pembenahan, masalahnya wisata ini hanya dikelola satu lembaga, RT dan masyarakat sekitar tidak dilibatkan. Jadi seperti ada monopoli.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengenai pengelolaan dikelola oleh pengurus saja. Dalam hal ini tidak melibatkan pedagang mengenai pengelolaan.

Selain wawancara dengan pedagang untuk mengetahui dampak wisata religi bagi masyarakat sekitar khususnya yang berjualan disekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengunjung wisata, pemerintah Desa Mantingan, tokoh masyarakat dan juga pengurus Yayasan Sultan Hadlirin untuk memperoleh data pengelolaan di kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Adapun hasil wawancara dengan pemerintah

Desa Mantingan, tokoh masyarakat dan juga pengurus Yayasan Sultan Hadlirin diantaranya sebagai berikut:

e. Pengelolaan waktu bagi pengunjung

Mengenai waktu pengunjung berziarah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Arif selaku pengunjung wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan, diantaranya sebagai berikut:

“Dari muda saya ziarah disini.”

“Tidak rutin, saya ziarah ketika merasa terpanggil. Karena ziarah kan bukan kewajiban. Kalau ingin ya kesini kalau tidak ya tidak. Masalahnya jaraknya dari rumah juga lumayan tidak terlalu dekat. ketika ada keramaian seperti Buka Luwur saya tidak datang karena belum merasa terpanggil. Tapi kebetulan malam ini kan malam 10 Suro malam yang mustajabah jadi saya kesini untuk berziarah.”¹⁴

Pengelolaan waktu pengunjung berziarah juga disampaikan oleh Saudara Andi Setiawan selaku pengunjung wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan, antara lain sebagai berikut:

“Sejak kecil saya sering diajak keluarga ziarah kesini, karena kebetulan saya asli Mantingan.”

“Kalau saya sendiri tidak tentu, paling pas lagi acara pengen mampir ya kesini, tapi saya ikut salah satu ormas remaja di desa Mantingan. Ormas ini memiliki program kerja yang salah satunya adalah ziarah ke makam leluhur khususnya makam Mantingan setiap satu bulan sekali. Kadang juga sebelum pergi berziarah ke luar Kota mampir dulu kesini, soalnya disini tradisinya begitu, kalau mau ke luar Kota khususnya berziarah istilahnya harus pamit dulu ke makam Mantingan ini.”¹⁵

Berdasarkan kedua informan pengunjung wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan,

¹⁴ Arif, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip, 5 Agustus 2022.

¹⁵ Andi Setiawan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip, 5 Agustus 2022.

maka dapat diketahui bahwa orang Jepara sering mengunjungi makam Mantingan untuk berziarah. Ziarah tersebut dilakukan karena hatinya merasa terpanggil. Bukan hanya itu, pengunjung wisata religi ini juga menjadi kegiatan rutin dari salah satu organisasi keagamaan di Desa Mantingan. Hal itu dilaksanakan karena makam Mantingan merupakan leluhur yang memiliki peran penting di Desa Mantingan. Karena bagaimanapun relief pada masjid astana dan makam Mantingan inilah yang menjadi cikal bakal seni ukir Jepara dan juga membawa Jepara dikenal sebagai Kota Ukir. Selain itu di Jepara khususnya Mantingan sendiri memiliki tradisi ketika berziarah ke luar Kota harus berziarah dulu ke makam Mantingan. Sehingga dengan tradisi ini maka secara tidak langsung dapat mengundang pengunjung.

f. Pelaksanaan buka luwur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suwandi selaku pemerintah Desa Mantingan mengenai pelaksanaan buka luwur yakni:

“Buka luwur dilaksanakan dua kali dalam setahun. Yang pertama di tanggal 9 April memperingati hari jadi Jepara yang dilaksanakan oleh pemerintah Jepara dan yang kedua setiap khaul Sultan Hadlirin dilaksanakan mengikuti tanggal jawa pada 17 Jumadil Awal. Disini juga melibatkan masyarakat, karena kegiatan tersebut ada kegiatan pendamping jadi ada rangkaian acaranya. Tapi dua tahun ini terkendala sehingga dilaksanakan secara tertutup.”¹⁶

Sedangkan ungkapan dari Bapak Ali Mahmudi selaku tokoh masyarakat mengenai pelaksanaan buka luwur yakni:

“Dalam setahun ada dua buka luwur, yang pertama hari jadi Jepara dan yang kedua khaul mbah Sultan Hadlirin. Buka luwur hari jadi Jepara ini diikuti

¹⁶ Suwandi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 6, transkrip, 5 Agustus 2022.

oleh Bupati, dari kedinasan dan OPD di Jepara. pelaksanaannya berjalan dari pendopo Jepara ke makam Mantingan. Kemudian ziarah ke makam dan dilakukan pergantian luwur.”¹⁷

Mengenai pelaksanaan kirab budaya buka luwur, Bapak Sutarya selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin menyatakan bahwa:

“Pas hari jadi Jepara atau khaul Ratu Kalinyamat dan khaul Sunan Mantingan. Hari jadi di Jepara atau kirab budaya buka luwur diikuti oleh Bupati, dinas di Jepara dan OPD. Jalan dari pendopo menuju ke Mantingan, kemudian ada penyerahan luwur dari pihak Kabupaten ke Kecamatan dan Desa juga Yayasan. Selanjutnya Yayasan dan seluruh pemerintahan terkait berziarah ke makam seperti ziarah biasanya seperti membaca tahlil kemudian doa. Setelah itu dilaksanakan buka luwur atau pergantian kain hijau pada makam itu. Pelaksanaan ini karena melibatkan pejabat jadi hanya yang bersangkutan saja atau peserta buka luwur saja yang masuk dalam pergantian luwur tersebut.”¹⁸

Dari ketiga pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa buka luwur diadakan dua kali dalam setahun. Buka luwur khaul Sultan Hadlirin dan hari jadi Jepara atau khaul Ratu Kalinyamat. Hal yang membedakan antara keduanya yakni pada rangkaian acara maupun puncak acara. Namun pada inti acara atau buka luwur dilakukan dengan bacaan tahlil dan doa layaknya bacaan doa untuk berziarah. Kemudian dilakukan buka luwur dengan pergantian kain berwarna hijau sebagai penutup makam dan juga cungkup.

¹⁷ Ali Mahmudi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip, 6 Agustus 2022.

¹⁸ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

g. Pengelolaan wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara

Adapun yang disampaikan oleh Bapak Suwandi selaku pemerintah Desa Mantingan mengenai pengelolaan wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara antara lain:

“Pengelolaan dari yayasan, ada pengurusnya ada juru kuncinya dan sekarang ada security disana. Karena itu dibawah naungan dari balai cagar budaya Jawa Tengah. Sehingga penambahan atau pengurangan secara fisik harus atas izin dari balai cagar budaya Jawa Tengah.”¹⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sutarya selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin mengenai pengelolaan wisata religi masjid astana dan makam Mantingan, berikut ungkapan dari Bapak Sutarya:

“Untuk saat ini sudah ada dua penjaga keamanan yang berjaga 24 jam bergantian sift. Ada satu penjaga bangsal dan satu merbot masjid. Ada juga beberapa penjaga parkir. Untuk pengelolaan masjid ada jadwal imam sholat. Untuk petugas pengamanan sudah ada posnya dan mereka berjaga selama 24 jam bergantian sift. Jika kedepan peziarah semakin bertambah bisa jadi petugasnya juga akan ditambah, seperti petugas keamanan dan yang lainnya.”²⁰

Dari kedua pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat petugas keamanan yang bertugas untuk mengamankan kompleks masjid astana dan makam Mantingan selama 24 jam dengan bergantian sift. Kemudian penjaga bangsal yang bertugas menerima dan mencatat daftar tamu serta merekap jumlah daftar tamu untuk disetorkan ke BPCB Jawa Tengah. Selain itu terdapat petugas yang

¹⁹ Suwandi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 6, transkrip, 5 Agustus 2022.

²⁰ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

membersihkan kompleks masjid astana dan makam Mantingan dan juga petugas di pos parkir. Kemudian dalam pengelolaan masjidnya terdapat jadwal imam sholat.

h. Tata tertib atau larangan bagi pengunjung

Adapun wawancara dengan Bapak Sutarya selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin mengenai tata tertib atau larangan bagi pengunjung yakni sebagai berikut:

“Ada, tidak boleh menginap di makam dan masjid. Tapi disediakan ruang terbuka untuk istirahat ya disini ini yang dulunya bangsal tapi sekarang bangsalnya dipindah sebelah selatan. Makanya peziarah di malam hari pasti ditanya menginap apa tidak.”²¹

Setiap wisata religi pasti terdapat beberapa larangan atau tata tertib bagi pengunjung. Hal tersebut dilakukan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Begitupun di kompleks masjid astana dan makam Mantingan juga terdapat tata tertib dan larangan bagi pengunjung seperti tidak boleh tidur atau menginap di area makam dan masjid. Dan bagi pengunjung yang ingin menginap di kompleks masjid astana dan makam Mantingan maka terdapat tempat khusus bagi pengunjung seperti ruangan terbuka seperti aula di sekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

2. Hasil temuan data strategi pengembangan ekonomi dan budaya berbasis wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

Strategi merupakan perencanaan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan lembaga atau organisasi. Strategi digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih panjang. Begitupun kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Dalam mengembangkan kompleks tersebut maka diperlukan

²¹ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

strategi supaya tercapai kesejahteraan masyarakat. Adapun hasil wawancara antara lain:

a. Potensi pengembangan wisata religi

Hasil wawancara dengan Bapak Sutarya mengenai potensi dalam pengembangan wisata religi yakni:

“Visitor dari tahun ke tahun semakin banyak semakin tinggi berarti otomatis orang yg bertugas diperlukan banyak orang.”²²

Pengunjung dari tahun ke tahun semakin bertambah, hal ini berarti bertambah pula pendapatan pedagang dan kas wisata dalam segi ekonomi. Ini menjadi potensi dalam pengembangan wisata religi karena selain pendapatan pedagang dan kas wisata religi bertambah, tentu wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan membutuhkan petugas tambahan. Dengan begitu maka dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

b. Resiko Pengembangan wisata religi

Adapun wawancara dengan Bapak Sutarya selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin mengenai resiko dalam pengembangan wisata religi yakni sebagai berikut:

“Untuk hambatannya karena daerah sekitar ini sudah terlanjur dimukimi oleh masyarakat atau warga maka ini jadi hambatan untuk pengembangan wilayahnya. Tapi kami sudah melakukan pendekatan secara personal tapi memang itu tidak mudah.”²³

Permasalahan yang dialami pengurus Yayasan Sultan Hadlirin dalam pengembangan wisata religi yaitu karena daerah sekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan sudah terlanjur dimukimi maka terjadi hambatan dalam pengembangan wilayah dan

²² Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

²³ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

lainnya. Sehingga dari hambatan tersebut jika tetap dilakukan pengembangan wilayah dengan pendekatan secara personal maka dapat menjadi sebuah resiko dalam pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Resiko dalam pengembangan wilayah tersebut yakni kemungkinan terjadinya penggusuran disekitaran wilayah tersebut. Dari pengurusan tersebut maka masyarakat sekitaran kehilangan rumah dan usahanya sehingga tidak tercapainya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan beberapa pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam pengembangan wilayah untuk meminimalisir resiko dalam pengembangan wisata religi tersebut.

c. Dampak wisata religi dari segi ekonomi dan budaya

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Dewi Safitri mengenai dampak wisata religi dari segi ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitaran kompleks masjid asana dan makam Mantingan, diantaranya:

“Berpengaruh mba, setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu kan memang ramai orang berziarah. Selain itu tradisi disini sebelum ziarah ke luar Kota harus ziarah atau izin kesini, peziarah pagi-pagi sudah sampai sini sehingga mereka mampir ke warung untuk sarapan. Terus kalau ada kirab budaya atau khaul di makam Mantingan pengunjung jadi ramai otomatis banyak juga yang beli makan atau minum.”²⁴

Pernyataan dari Bapak Dul Solekhan juga memperkuat pernyataan sebelumnya mengenai dampak wisata religi dari segi ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitar, antara lain:

“Pasti ada pengaruhnya, apalagi kalau ramai pengunjung jadi pendapatannya juga naik bisa

²⁴ Dewi Safitri, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 1, transkrip, 4 Agustus 2022.

nabung untuk biaya sekolah dan kebutuhan rumah tangga.”²⁵

Selain hasil wawancara dengan pedagang, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Arif pengunjung wisata religi masjid astana dan makam Mantingan mengenai dampak wisata religi dari segi ekonomi, yakni:

“Saya lihat baik”

“Kadang beli aksesoris kadang beli jajan, kalau lagi pengen aja. Tapi seringnya beli kopi atau minuman sama jajanan ringan.”²⁶

Pengunjung wisata religi yakni Saudara Andi Setiawan juga menyampaikan mengenai dampak wisata religi dari segi ekonomi, antara lain:

“Cukup baik saya lihat.”

“Seringnya beli jajan. Kalau aksesoris jarang, karena kalau aksesoris kan jarang ada yang jual kecuali diwaktu tertentu. Kalau jajan setiap hari pasti ada yang jual dan disini ada macam-macam aneka jajan ada es dawet, bakwan malang, cilok dll.”²⁷

Adapun wawancara dengan pemerintah Desa yakni Bapak Suwandi mengenai dampak wisata religi dari segi ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan, menurutnya:

“Ya jelasnya secara ekonomi ada, karena dengan adanya makam Mantingan atau wisata religi tentunya membuka lapangan pekerjaan khususnya dibidang jajan atau kuliner. Didepan pintu utama itu kan ada lebih dari 6 PKL. Mulai dari makanan sampai jual peci otomatis itu bisa meningkatkan ekonomi masyarakat. Disebelah atau sekitar makam

²⁵ Dul Solekhan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 2, transkrip, 4 Agustus 2022.

²⁶ Arif, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip, 5 Agustus 2022.

²⁷ Andi Setiawan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip, 5 Agustus 2022.

Mantingan ada 4 warung makan, itu konsumennya rata-rata dari peziarah. Secara ekonomi ada nilai plusnya, secara budaya juga yang namanya diwilayah masjid dinamakan kaum meskipun masjid tersebut masuk dukuh taraman tetapi penyebutannya tetep kaum. Mau tidak mau sosial masyarakat mengikuti karena diwilayah masjid kegiatannya agamis.”²⁸

Dampak wisata religi dari segi ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitar kompleks masjid astana dan makam Mantingan juga disampaikan oleh Bapak Ali Mahmudi sebagai berikut:

“Masalah dampak ekonomi sangat pesat sekali”²⁹

Adapun wawancara dengan Bapak Sutarya selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin mengenai dampak wisata religi dari segi ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitaran masjid astana dan makam Mantingan, diantaranya sebagai berikut:

“Karena masjid dan makam ini sudah jadi situs nasional, namanya nasional artinya bervisitor dalam tanda petik peziarah (*zairin*) itukan dari berbagai pelosok daerah. Karena BPCB ini sudah termasuk situs nasional itu yang pertama. Tamu-tamu atau visitor/peziarah dari berbagai arah ini memang ke masjid dan makam Mantingan. Dan memang banyak ke ziarahnya. Ketika visitor datang ini dari tahun ke tahun jumlahnya selalu meningkat, artinya ketika visitor ziarah setelah pandemi kondisi fisik kompleks wisata religi ini tidak muat karena ramainya visitor. Dan ini memberikan dampak positif pada pedagang yang berjualan, artinya berdampak secara ekonomi. Meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar itu nyata.

²⁸ Suwandi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 6, transkrip, 5 Agustus 2022.

²⁹ Ali Mahmudi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip, 6 Agustus 2022.

Dari segi budaya, karena dilindungi oleh BPCB itukan ada kekuatan budaya.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung wisata, pedagang, pemerintah Desa Mantingan, tokoh masyarakat dan pengurus Yayasan. Wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan memberikan dampak secara ekonomi dan budaya. Dari segi ekonomi bagi pedagang merasakan dampak dari wisata religi ini, karena dengan wisata ini pedagang mengalami peningkatan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai kebutuhan keluarga. Pendapat tersebut diperkuat oleh wawancara dengan tokoh masyarakat, pemerintah Desa Mantingan dan pengurus Yayasan Sultan Hadlirin. Wisata religi merupakan situs nasional dan pengunjungnya pun bukan hanya dari lokal saja namun dari berbagai daerah. Dari hal ini tentu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitaran masjid astana dan makam Mantingan.

Selain dampak dari segi ekonomi, hasil wawancara dengan informan juga diketahui dampak dari segi budaya, diantaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak Arif selaku pengunjung wisata religi masjid astana dan makam Mantingan mengenai tujuan wisata religi, antara lain:

“Untuk menenangkan hati dan mencerahkan hati agar lebih tenang dan terang. Zaman sekarang kan sudah zamannya zaman edan, untuk menghadapinya diperlukan hati yang bersih.”

“Biasanya saya sama keluarga atau sama teman-teman, kalau sendirian tidak pernah.”³¹

Saudara Andi Setiawan juga menyampaikan tujuannya untuk berziarah atau mengunjungi wisata religi masjid astana dan makam Mantingan, yaitu:

“Untuk mendoakan leluhur di Desa Mantingan, itu saja.”

³⁰ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

³¹ Arif, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip, 5 Agustus 2022.

“Kadang sendiri, kadang bareng rombongan. Tidak tentu.”³²

Mengenai dampak wisata religi dari segi budaya juga disampaikan oleh pengurus Yayasan Sultan Hadlirin yaitu Bapak Sutarya:

“Budaya yang dilindungi disini adalah budaya secara fisik berbentuk arsitektur kan. Dalam arsitektur kan ada tinggalan yg sifatnya nilai seni dan budaya. Terutama di masjid dan makam Mantingan terdapat tiga peninggalan berupa masjid, makam dan arsitektur ukiran yang terbuat dari batu putih dimana batu putih itu terbuat dari material yang tidak ada di Indonesia. Itu ceritanya kan didatangkan dari Cina. Arsitekturnya sampai sekarang masih asli, dibuat sekitar tahun 1559 sekitar abad ke 16. Kalau bangunan jelas mengalami perubahan tapi tidak merubah ukirannya.”³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung wisata religi masjid astana dan makam Mantingan dampak wisata religi dari segi religiusitas pengunjung yaitu setelah berziarah pengunjung merasa dapat menenangkan hati. Hal ini karena pengunjung merasa ketika berziarah merasakan kedamaian dan ketenangan hati. Selain itu juga untuk mendoakan leluhur di Desa Mantingan. dari segi budaya terdapat peninggalan berupa artefak ukiran relief yang memiliki makna disetiap ukirannya juga menjadi peninggalan dari seni dan budayanya.

d. Waktu kenaikan dan penurunan pendapatan

Adapun hasil wawancara mengenai waktu kenaikan dan penurunan pendapatan dengan Ibu Dewi Safitri selaku pemilik warung makan, menurutnya:

³² Andi Setiawan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip, 5 Agustus 2022.

³³ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

“Pendapatan naik di hari-hari ramai seperti bulan Suro, ketika ada kirab budaya buka luwur dan menjelang haul Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Kalau menurun itu ya hari-hari biasa seperti ini mba, hari senin sampai kamis.”³⁴

Pernyataan mengenai kenaikan dan penurunan pendapat juga diperkuat oleh Bapak Dul Solekhan selaku pedagang kaki lima, menurutnya:

“Kalau di Jepara ramainya di hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Selain itu biasanya dibulan Suro, Rajab, Ruwah dan Puasa, apalagi kalau ada kirab budaya sama khaul makam Mantingan bukan hanya peziarah mba tapi ramai pengunjung jadi ramai pada beli jajan sama minum jadi pendapatannya nambah. Kalau senin sampai kamis biasanya sepi.”³⁵

Hal yang berbeda dirasakan oleh Bapak Muhammad Akhris selaku pedagang peci, menurutnya:

“Karena saya jualannya di malam Jumat dan event tertentu saya rasa stabil-stabil saja mbak, cuma yang paling ramai memang malam Jumat Wage.”

Dari ketiga informan pedagang disekitar kompleks masjid astana dan makam Mantingan dapat disimpulkan bahwa pengunjung meningkat di hari Jumat dan weekend, sementara dihari weekday atau senin sampai kamis mengalami penurunan. Meningkatnya pendapatan juga dirasakan pedagang ketika bulan-bulan tertentu seperti Suro, Rajab, Ruwah dan Puasa. Kemudian ketika ada perayaan seperti kirab budaya dan buka luwur dan khaul mbah Sultan Hadlirin. Hal yang berbeda dirasakan oleh pedagang peci dan aksesoris, karena hanya berjualan dihari tertentu saja seperti malam Jumat dan malam 10 Suro.

³⁴ Dewi Safitri, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 1, transkrip, 4 Agustus 2022.

³⁵ Dul Solekhan, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 2, transkrip, 4 Agustus 2022

e. Peran Desa dalam pengembangan wisata religi

Adapun wawancara dengan Bapak Suwandi selaku pemerintah Desa mengenai peran Desa dalam pengembangan wisata religi, yaitu:

“Untuk peran Desa karena sudah ada yayasan pengurus masjid dan makam Mantingan otomatis kebijakan dan tanggung jawab sesuai dengan pengurus yayasan. Kalau dengan pemerintah desa sifatnya kerjasama mitra. Walaupun wisata religi tersebut berada di Desa Mantingan dan desa membawahi itu dalam lingkup wilayah. Ketika melaksanakan kegiatan seperti buka luwur itu ya kepanitiaannya digabung antara pemdes dan pengurus yayasan. Kerjasama secara finansial juga ada, jadi desa itu mendapat dana dari hasil pengelolaan wisata tersebut meskipun tidak banyak. Dari dulu memang dari Desa memberikan bengkok sawah milik desa yang dikelola merbot masjid untuk diambil hasilnya dan sampai sekarangpun masih berjalan. Selain itu program desa juga disandingkan dengan adanya wisata religi Mantingan, seperti kemarin ada pembangunan pengaspalan jalan masuk untuk menunjang sarana prasarana wisata.”³⁶

“Karena Yayasan ini sudah berjalan lama ya jadi Desa masuknya sebagai pendukung seperti sarana prasarana pengaspalan jalan. Saat ini desa belum bisa menyiapkan lahan parkir yang ideal bagi pengunjung karena keterbatasan lahan, itu menjadi PR dari desa karena belum bisa terealisasi.”³⁷

Mengenai peran Desa dalam pengembangan wisata religi juga disampaikan oleh Bapak Sutarya selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin, yakni:

³⁶ Suwandi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 6, transkrip, 5 Agustus 2022.

³⁷ Suwandi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 6, transkrip, 5 Agustus 2022.

“Tidak ada, karena di aturan BPCB atau aturan aset negara ketika satu kompleks sudah ada yg menghandel atau Yayasan maka siapapun tidak berhak untuk masuk ke dalam, beda ketika ini masih liar atau belum ada yg menghandel maka boleh siapapun masuk menjadi bagian.”³⁸

Dari kedua pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa peran Desa dalam pengembangan wisata religi memang hanya sebagai mitra kerja atau sebagai pendukung seperti membantu sarana prasarana dan menyiapkan fasilitas pendukung. Untuk pengelolaan dan pengembangan secara keseluruhan merupakan tugas dari pengurus Yayasan dan juga BPCB, karena segala bentuk pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan harus dimusyawarahkan dan atas izin dari BPCB terlebih dahulu.

f. Pengembangan wisata religi

Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi mengenai pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan adalah sebagai berikut:

“Akan ada pengembangan secara fisik dan mendapat bantuan dari pemerintah pusat untuk penataan wisata. Sebelumnya penerima tamu berada disebelah utara sekarang dibuatkan tempat disebelah selatan sehingga pengunjung masuk langsung melihat tempat tersebut. Sekarang juga sudah ada penjaga keamanan permanen 24 jam. Dibawah akan ada pembuatan lapak untuk PKL. Dibelakang rencana akan ada pemugaran bangunan yang dulunya bangsa mau diajukan ke utara dan pengembangan museum. Tempat untuk menyimpan barang-barang itu nantinya akan dikelola sebagai museum. Untuk masuk di cagar budaya otomatis terjalin kerjasama dengan dinas pariwisata dan kebudayaan. Kemarin membuat master plan pengembangan lokasi wisata kerjasama dengan

³⁸ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

BPCB Jawa Tengah. Akan ada satu lokasi inti dan pendukung. Dengan dinas pariwisata kabupaten kita mendapat bantuan dana untuk pengembangan wisata.”³⁹

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Sutarya mengenai pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan kedepannya, antara lain:

“Kalau pemugaran memang tahun 1978 mengalami pemugaran besar-besaran, dulu serambi depan itu tidak ada seperti itu. Memang ada sedikit perubahan dengan seiring berjalannya waktu. Karena kita sudah masuk wilayah BPCB maka perubahan apapun harus sesuai atau atas seizin BPCB harus musyawarah dulu. Termasuk dulu lantai masjid itu tidak marmer seperti itu. Bangunan yang utara itu juga baru sekitar 11 tahun yg lalu, dulu tidak ada. Jadi itu dibuat karna masjidnya tidak muat, jamaahnya semakin kesini semakin banyak. Tapi ada pemisah antara bangunan lama dan baru, tidak boleh menyatu, dan sebagai pemisahannya adalah talang.”⁴⁰

“Ini karena wilayahnya masuk BPCB tadi maka ini sudah ada rencana pengembangan kedepan jadi sudah ada denahnya sudah mengarah ke master plannya. Jadi nanti parkirnya dimana dan lainnya nanti sudah masuk di master *plan* itu. Ada yang namanya zona merah, zona kuning, zona hijau dan zona biru. Zona merah adalah zona yang tidak boleh diotak atik terdiri dari batas bangunan kompleks ini. Zona kuning itu tadi bagian yang akan dikembangkan dalam segi wilayahnya.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan diatas, maka dapat diketahui bahwa,

³⁹ Suwandi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 6, transkrip, 5 Agustus 2022.

⁴⁰ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

⁴¹ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

sebelumnya sudah ada pengembangan dari segi bangunan seperti lantai masjid sekarang dari marmer, bangsal dipindah ke selatan dan bangunan masjid baru dibagian utara untuk menampung lebih banyak jamaah masjid. Namun untuk kedepan pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan dengan *master plan*. Pengembangan wilayah ini sudah dipilah sesuai zona. Zona merah, zona kuning, zona hijau dan zona biru. Dengan adanya zona tersebut maka sudah ada pembeda mana wilayah yang tidak boleh diotak-atik dan mana wilayah yang perlu pendekatan dengan masyarakat.

g. Tingkat kesadaran sosial masyarakat

Wawancara dengan Bapak Suwandi mengenai kesadaran sosial masyarakat terhadap pelestarian budaya dan juga wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan adalah:

“Disini sosialnya masih, gotong-royongnya juga. Kegiatan-kegiatan dilingkungan itu juga masih mendukung dan ikut serta. Budayanya memang itu, budaya lain seperti budaya Jawa diselaraskan dengan ajaran Islam seperti berjanjen dan lain-lain. Dan sejak dahulu Mantingan memang dikenal daerah agamis. Dari 11.600 an penduduk yang non muslim hanya 3 yang non muslim, Kristen semua.”⁴²

Wawancara dengan Bapak Ali Mahmudi mengenai kesadaran sosial masyarakat terhadap pelestarian budaya dan juga wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan yaitu:

“Bagus sekali, masyarakat bangga dengan adanya wisata tersebut. Masyarakat juga ikut andil dalam menjaga pelestarian budaya di makam Mantingan

⁴² Suwandi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 6, transkrip, 5 Agustus 2022.

seperti ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masjid astana Mantingan.”⁴³

Wawancara dengan Bapak Sutarya mengenai kesadaran sosial masyarakat terhadap pelestarian budaya dan juga wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan, yakni:

“Karena kaitannya dengan wisata religi yang sifatnya secara turun-temurun kan olah pikir hasil budidaya manusia. Wisata religi berarti katakanlah pengunjung tidak muat, karena disini ada budaya seperti ini orang Jepara kalau mau berziarah ke luar kota istilahnya harus sowan atau pamit dulu ke wali Sunan Mantingan dan Ratu Kalinyamat. Seperti orang Mayong kemarin mau ziarah ke Makam Walisongo pasti mampir dulu ke makam mantingan ini. Karena biro wisata langsung berangkat ke luar kota itu supirnya tidak berani pasti ziarah dulu ke makam Mantingan. Tentu tradisi ini sangat menguntungkan wisata religi masjid astana dan makam Mantingan.”⁴⁴

Kesadaran masyarakat sosial masyarakat masih terjaga, seperti gotong-royong, mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dilingkungan sekitar. Dalam pelestarian budaya, masyarakat juga ikut andil dalam hal itu. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya budaya atau tradisi Jawa seperti kirab budaya dan buka luwur serta sedekah bumi dan yang lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut diisi dengan berjanjen, tahlil dll. Ini akan menambah kereligiusan masyarakat. Selain itu di daerah Jepara juga terdapat tradisi jika ziarah ke luar Kota harus pamit atau ziarah dulu ke makam Mantingan, dan ini masih berlaku hingga sekarang. Hal ini menjadi bagian dari kesadaran

⁴³ Ali Mahmudi, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip, 6 Agustus 2022.

⁴⁴ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

sosial masyarakat terhadap pelestarian budaya di kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

h. Kegiatan di kompleks masjid astana dan makam Mantingan

Bapak Ali Mahmudi menyampaikan mengenai kegiatan rutin di wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan yaitu:

“Dalam setahun ada dua buka luwur, yang pertama hari jadi jepara dan yang kedua khaul mbah Sultan Hadlirin.”

Bapak Sutarya menyampaikan mengenai kegiatan rutin di wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan yaitu:

“PHBI rutin, santunan yatim piatu, buka luwur dan pengajian khaul Sultan Hadlirin dan hari jadi Jepara atau khaul Ratu Kalinyamat.”

“Kegiatan rutin hasil kerjasama antara lesbumi dan Yayasan, setiap sebulan sekali setiap tanggal las-lasan (belasan) dan baru mulai bulan ketiga tahun ini, ini baru putaran ke lima. Dengan tujuan untuk pelestarian dan menggali sesuatu yang sifatnya historis, termasuk nanti pelurusan karena kita tahu ketika kita ngumpul lima orang ternyata pendapatnya berbeda semua apalagi sepuluh dan banyak lagi. Maka dibutuhkan diskusi dan kesepakatan. Pembahasan setiap pertemuan Suluk Mantingan ini selalu berbeda menyesuaikan sesuai keadaan, misalkan ini bulan Agustus maka kali ini seperti tadi membahas tentang kemerdekaan.”⁴⁵

Kegiatan rutin dari wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan yaitu perayaan hari besar Islam, melaksanakan kegiatan santunan yatim piatu, pengajian khaul Sultan Hadlirin dan hari jadi Jepara atau khaul Ratu Kalinyamat atau biasa disebut dengan kirab budaya dan buka luwur. Selain itu juga terdapat kegiatan

⁴⁵ Sutarya, Wawancara oleh Penulis, Wawancara 8, transkrip, 13 Agustus 2022.

Suluk Mantingan yakni kegiatan yang bekerjasama dengan Lesbumi Cabang Jepara. Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali di tanggal belasan atau lebih tepatnya pada minggu kedua-ketiga. Kerjasama ini sudah berjalan selama lima bulan dengan lima kali pertemuan dan setiap pertemuan membahas mengenai tema yang berbeda sesuai dengan keadaan. Seperti pada tanggal 13 Agustus kemarin menggunakan tema “Memakna Budaya Kemerdekaan” dengan mendatangkan pembicara M. Dalhar selaku Ketua FPPBS Jepara.

C. Analisis Data

1. Analisis data mengenai pengelolaan wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

Di kompleks masjid astana dan makam Mantingan terdapat pengelolaan wisata religi untuk mencapai tujuan melestarikan warisan budaya dan memberikan perlindungan terhadap warisan budaya yang sudah ada sekitar 16 abad lalu. Peneliti melakukan wawancara mengenai pengelolaan dengan pedagang, pengunjung, tokoh masyarakat, pemerintah Desa Mantingan dan pengurus Yayasan Sultan Hadlirin. Pengelolaan yaitu sebuah proses perencanaan, perorganisasian, pengaturan, memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan definisi pengelolaan dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴⁶

- a. Keterlaksananya proses pembangunan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.

Proses pembangunan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu yang diinginkan yang dapat bertahan dari waktu ke waktu dengan mengadopsi perspektif. Struktural Masjid Astana dan

⁴⁶ Miss Nasroh Duerea, *Wisata Religi dalam Masyarakat Islam Patani Thailand selatan (Studi Kasus Tradisi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk)*, dalam Skripsi Manajemen Dakwah, 2017 Hlm 46-47

Makam Mantingan serta Jadwal Imam, Khatib dan Muadzin.



Gambar 4.1 Struktural Masjid Astana dan Makam Mantingan serta Jadwal Imam, Khatib dan Muadzin

Menurut hasil wawancara dan dokumentasi observasi yang telah dilakukan peneliti, terlaksananya proses pembangunan sumber daya pada wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan ini terdapat struktural kepengurusan yang memiliki tugas masing-masing untuk pengelolaan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Pertama Takmir Masjid yang berfungsi menjalin komunikasi kerjasama dalam lingkup lokal atau Jepara sendiri. Sedangkan kedua berfungsi menjalin komunikasi dan kerjasama dilingkup luar Kota, misalnya dengan BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) provinsi Jawa Tengah.

Menurut Bapak Sutarya dari wawancara diatas kegiatan di masjid astana dan makam pada pengelolaan masjid astana diadakan kegiatan ngaji sore dan buka bersama setiap bulan Ramadhan serta sholat tarawih berjamaah. Selain itu juga terdapat jadwal imam sholat lima waktu setiap harinya serta jadwal imam, khotbah dan muadzin untuk pelaksanaan sholat Jum'at. Jadwal tersebut tertulis di papan

pengumuman yang menempel pada dinding masjid astana. Kegiatan rutin tersebut dilakukan untuk membangun karakter religius masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pada wisata religi masjid astana dan makam Mantingan ini bukan hanya berfokus pada tujuan pengembangan saja namun juga dengan memperhatikan nilai religiusitas masyarakat. Oleh sebab itu masjid astana ini diperlebar karena jumlah jamaah sudah memenuhi masjid astana sehingga harus dilakukan pelebaran.

- b. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Berdasarkan hasil yang didapat melalui wawancara dengan Bapak Arif selaku pengunjung wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan, pengunjung wisata religi berziarah karena merasa terpanggil untuk datang. Selain itu menurut Saudara Andi Setiawan pengunjung berziarah ke makam Mantingan karena merupakan kegiatan rutin dari organisasi keagamaan setempat untuk mendoakan leluhur yang ada di Desa Mantingan. Kegiatan rutin tersebut tentu menguntungkan wisata religi dan juga pedagang. Pedagang yang berjualan disekitar kompleks masjid astana dan makam Mantingan rata-rata berjualan sudah lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan ada ketergantungan pedagang terhadap wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan, karena pengelolaan usaha ini sudah berlangsung lama dan menjadi sumber matapencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun usaha mereka sudah berlangsung lama, namun hingga sekarang belum ada paguyuban atau kelompok pedagang. Sudah dilakukan upaya dengan mengusulkannya kepada pemerintah Desa Mantingan dan juga Ketua RT, akan tetapi memang hal tersebut belum bisa dikabulkan karena terkait perizinan dan lain-lain.

Menurut Bapak Sutarya, Desa Mantingan memiliki tradisi ketika hendak berziarah ke luar Kota

maka harus berziarah dulu ke makam Mantingan. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan turun temurun hingga sekarang. Secara tidak langsung tradisi ini dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung pada wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan, maka jumlah pembeli pada pedagang yang berjualan di area kompleks masjid astana dan makam Mantingan pun meningkat dan pendapatan pedagang juga meningkat.

Wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan selain terdapat makam kuno yang menarik pengunjung untuk berziarah, wisata ini juga memiliki tradisi budaya yang dapat menarik minat pengunjung. Tradisi budaya tersebut adalah Kirab Budaya dan Buka Luwur yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Pada 9 April untuk memperingati Hari Jadi Jepara sekaligus khaul Ratu Kalinyamat dan pada 17 Jumadil Awal untuk memperingati khaul Sultan Hadlirin. Kirab budaya dan buka luwur dilaksanakan dengan rangkaian acara sehingga melibatkan banyak pihak seperti pemerintah daerah, pemerintah desa, kedinasan, pengurus yayasan dan masyarakat. Melalui kegiatan ini juga dapat meningkatkan penghasilan pedagang, karena dengan adanya kirab budaya dan buka luwur ini tentu dapat menarik pengunjung.

- c. Seluruh perbuatan mengerakan sekelompok orang dan mengerakan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Bapak Sutarya selaku pengurus Yayasan dan Bapak Suwandi selaku pemerintah Desa Mantingan, dalam proses pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan hingga saat ini terdapat kerjasama maupun mitra kerja dengan beberapa pihak, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Jepara, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara dan Lesbumi Cabang Jepara. Hasil kerjasama dengan BPCB Provinsi Jawa Tengah adalah *master plan* untuk pembangunan dan

pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Kemudian dengan Pemerintah Desa dan Kecamatan, Pemerintah Kabupaten dan Dinas Kebudayaan yakni berkaitan dengan adanya Tradisi Kirab Budaya dan Buka Luwur Makam Mantingan. Sedangkan hasil kerjasamanya dengan Lesbumi yakni adanya kegiatan Suluk Mantingan. Suluk Mantingan merupakan agenda rutin yang diadakan satu bulan sekali pada minggu kedua atau ketiga. Kegiatan ini berisi diskusi antara Lesbumi dan Yayasan Sultan Hadlirin mengenai tema yang sudah ditentukan. Dari diskusi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan dan kemudian diabadikan dalam bentuk buku. Dari kegiatan Suluk Mantingan ini dapat menarik wisata yang menyukai diskusi sejarah, terutama mahasiswa dan masyarakat yang menyukai sejarah. Tentu kegiatan ini dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Adapun dokumentasi kegiatan Suluk Mantingan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Kegiatan Suluk Mantingan

Pengelolaan pada kompleks masjid astana dan makam Mantingan menjadi tugas dari pengurus Yayasan Sultan Hadlirin. Pengelolaan yang sudah ada saat ini adalah satu juru kunci yang bertugas menerima pengunjung, mencatat dan merekap data pengunjung. Selain itu juru kunci juga membersihkan makam Ratu Kalinyamat, Sultan Hadlirin dan makam lainnya

sekitaran cungkup makam kuno tersebut. Saat ini sudah ada bangsal baru atau tempat khusus juru kunci menerima tamu. Berikut dokumentasi bangsal atau tempat menerima tamu:



Gambar 4.3 Bangsal atau Tempat Menerima Tamu

Selain itu, pada wisata religi masjid astana dan makam Mantingan ini terdapat dua petugas keamanan yang ditugaskan untuk menjaga kompleks masjid astana dan makam Mantingan selama 24 jam dengan bergantian sifit. Sudah ada pos penjaga parkir bertugas mengarahkan dan menjaga area parkir. Di kompleks masjid astana dan makam Mantingan juga disediakan satu ruangan terbuka didekat parkir untuk pengunjung yang ingin menginap. Selain itu untuk menjaga kebersihan lingkungan kompleks masjid astana dan makam Mantingan terdapat merbot untuk membersihkan area masjid dan makam Mantingan. Namun jika pengunjung ramai banyak yang meninggalkan sampah diluar area makam tepatnya di area jualan pedagang.

Peningkatan dalam pengelolaan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan cukup lengkap, namun disisi lain masih ada bangunan yang belum difungsikan dengan baik contohnya seperti satu ruangan pada sisi utara masjid astana. Ruangan tersebut seharusnya menjadi museum peninggalan sejarah dari

wisata kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Karena didalam ruangan tersebut terdapat batu putih dengan ukiran yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Batu peninggalan tersebut patut dimuseumkan karena batu tersebut merupakan batu asli dari Cina yang diukir oleh Ayah angkat dari Sultan Hadlirin. namun hingga saat ini peninggalan-peninggalan tersebut justru mangkrak didalam ruangan yang sekarang menjadi tempat menyimpan peralatan fasilitas kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

2. Analisis data mengenai strategi pengembangan ekonomi dan budaya berbasis wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam. Pengembangan wisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Basis pengembangan wisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni dan alam. Kuntowijoyo merumuskan tiga pilar Ilmu Sosial Profetik⁴⁷, yaitu:

a. Humanisasi

Menurut Kuntowijoyo, humanisasi adalah membina kemanusiaan manusia. Dengan adanya pengembangan wisata religi tentu diharapkan memiliki dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Dari segi budaya, adanya makam kuno sehingga pengunjung berziarah untuk mendoakan leluhur di Desa Mantingan. Menurut salah satu pengunjung, ia merasakan ketenangan dan kedamaian setelah

⁴⁷ Leprianda. *Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*. Diakses melalui <http://repository.radenfatah.ac.id/6308/> pada 11 Juli 2022 jam 23:17

berziarah. Ini menunjukkan adanya dampak secara spiritual bagi pengunjung yang berziarah.

Pada pengembangan wisata religi, pelibatan masyarakat dan pedagang juga sangat penting karena pengembangan ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat juga pedagang yang berjualan di area masjid astana dan makam Mantingan. Namun dalam hal ini, menurut Bapak Muhammad Akhris selaku pedagang merasa bahwa tidak ada pelibatan dalam perencanaan terutama para pedagang. Menurut pengurus Yayasan, memang wisata religi ini hanya dikelola oleh satu lembaga saja sesuai dengan aturan BPCB atau aturan aset negara ketika satu kompleks sudah ada yang menangani atau Yayasan maka siapapun tidak berhak untuk masuk ke dalam atau ikut serta dalam perencanaan pengembangan. Berbeda ketika bangunan ini masih liar atau belum ada yang menangani maka boleh siapapun masuk menjadi bagian dalam perencanaan pengembangan.

Teori humanisasi mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan di kompleks masjid astana dan makam Mantingan, masyarakat mendukung dan juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Seperti khaul Sultan Hadlirin atau pengajian, masyarakat berbondong-bondong dari berbagai daerah untuk menghadiri. Artinya dari segi kebudayaan masyarakat terlibat serta ikut merasakan pengembangan dari wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Namun dari segi ekonomi bisa dikatakan masih belum mencapai kesejahteraan. Hal ini dikarenakan belum dibentuknya paguyuban pedagang atau persatuan pedagang. Sehingga masyarakat belum terorganisir dalam menyampaikan aspirasi untuk pengembangan bagi pedagang. Jadi pedagang disekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan sifatnya masih liar dan belum ada yang mengorganisir para pedagang.

b. Liberasi

Menurut Kuntowijoyo, liberasi adalah membangun kemajuan kehidupan sosial. Hal ini dapat

dilihat dari pembebasan atau memerdekakan dari hambatan struktural. Ditemukan dampak ekonomi dari pedagang dan masyarakat sekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan para pedagang sekitar. Pedagang yang berjualan diarea tersebut mayoritas masyarakat asli Mantingan meskipun ada beberapa yang memang berasal dari luar daerah. Namun dari segi ekonomi memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar hingga luar daerah. Dari segi budaya seperti peninggalan sejarah makam kuno dan masjid astana, seiring berjalannya waktu sudah mengalami perubahan khususnya pada bangunan masjid. Perubahan tersebut meliputi pergantian lantai masjid yang sekarang terbuat dari marmer, juga terdapat bangunan tambahan pada sisi utara masjid. Begitupun lokasi bangsal dibangun tempat baru disisi selatan yang tujuannya supaya mempermudah peziarah untuk mengisi data pengunjung.

Pada bangunan utara masjid terdapat satu bangunan semacam gudang koleksi karena didalamnya berisi batu sejarah namun dicampur dengan penyimpanan alat-alat kebersihan dan alat lainnya, Untuk ruangan tersebut bisa ditata kembali dengan menerapkan prinsip museum modern sehingga lebih menarik pengunjung untuk memasukinya. Gudang koleksi tersebut jika ditata menjadi ruang pameran, dapat menampilkan informasi kesejarahan kompleks masjid astana dan makam Mantingan serta tokoh-tokoh sentralnya. Informasi kawasan Mantingan sebagai cikal bakal kawasan tradisi seni ukir Jepara juga penting untuk dikemas menjadi informasi bagi pengunjung. Selain itu perlu dibangun lapak bagi pedagang dan masyarakat sekitar untuk membuat dan menjual souvenir khas Jepara bagi wisatawan serta perlu dibangun juga warung makan yang menyajikan kuliner khas Jepara sebagai salah satu komponen objek wisata. Bisa juga dengan pengelolaan warung makan sekitaran kompleks masjid astana dan makam

Mantingan, bekerjasama antara pengurus Yayasan dan pemilik warung supaya menyajikan menu khas Jepara.

Masyarakat sudah mengalami liberasi, hal ini dibuktikan bahwa tidak adanya ikatan struktural dengan struktural Yayasan Sultan Hadlirin. Dengan tidak adanya ikatan tersebut maka masyarakat pelaku ekonomi memiliki kebebasan atau hak yang sama dalam menentukan cara mereka berdagang dan juga memiliki kebebasan untuk memilih tempat sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Prinsip liberasi ini memiliki arti bahwa pedagang tidak memiliki sekat aturan dan hukum dalam menentukan roda perekonomian mereka disekitar kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Prinsip liberasi ini juga dapat dipraktikan pada kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti contoh tradisi buka luwur, dimana masyarakat memiliki kebebasan dan hak yang sama untuk menyaksikan prosesi kebudayaan tersebut. Jadi, masyarakat memiliki kebebasan dan hak dalam berdagang maupun praktik kegiatan kebudayaan karena tidak ada ikatan struktural tersebut. Selain itu masyarakat sekitaran masjid astana dan makam Mantingan berarti sudah mengalami kemajuan kehidupan sosial.

c. Transendensi

Menurut Kuntowijoyo, transendensi adalah kesadaran ketuhanan atau kesadaran vertikal manusia, bukan secara agama saja tetapi secara makna apa saja yang melampaui akal kemanusiaan. Dalam menyusun perencanaan strategi pengembangan wisata religi memperhatikan upaya untuk mempertahankan karakter kompleks masjid astana dan makam Mantingan sebagai kawasan peribadatan yang religius dan dianggap sakral oleh masyarakat di sekitarnya serta memiliki nilai sejarah yang penting. Sehingga penataan yang dilakukan nantinya tidak akan menyebabkan degradasi nilai budaya dan kesejarahannya, serta tetap bermanfaat dari segi pemanfaatan ruang bagi masyarakat. Saat ini memang sudah tersedia beberapa fasilitas seperti, tempat

berwudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, gudang koleksi, kantor pengurus masjid, bangsal, pos parkir dan tempat parkir pada sebelah utara masjid, depan masjid dan depan kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Akan tetapi hal tersebut perlu pengelolaan dengan baik dengan memperhatikan karakter kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Seperti pada penataan parkir, lokasi parkir yang terlalu dekat dengan bangunan masjid apalagi depan masjid astana dengan jarak kurang lebih 1 meter saja secara tidak langsung dapat menyebabkan degradasi nilai dari kompleks masjid ini sebagai kompleks peribadatan yang sakral.

Teori transendensi yang ditemukan dalam penelitian ada pada pernyataan seorang peziarah yakni Bapak Arif tentang keinginannya untuk datang berziarah dengan tujuan mencapai suatu ketenangan dan kedamaian hati. Prinsip transendensi juga dilihat dari beberapa aturan yang ada di kompleks masjid astana dan makam Mantingan, termasuk dilarang tidur di makam, karena untuk menjaga kepercayaan dari orang-orang bahwa makam disitu bukan sesuatu untuk disembah atau di Agungkan. Selain itu juga untuk menjaga kebersihan dan kesucian area makam tersebut. Transendensi juga tercermin pada kegiatan keagamaan yang mana jadwal imam sholat diatur untuk memudahkan masyarakat dalam menjalankan ibadah dan memberi tanggungjawab seseorang untuk memimpin umat. Hal itu sangat dibutuhkan untuk menjaga keadaan sosial dan religi diarea kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari dakwah dengan tujuan untuk mengembangkan wisata berbasis religiusitas masyarakatnya dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Secara garis besar, terdapat tiga komponen yang dikembangkan dari wisata religi, diantaranya sebagai berikut:

a. Komponen Wilayah

Menurut Friedman dan Alonso untuk jangka panjang dalam pengembangan wilayah menjadi lebih penting bagi masyarakat untuk mengenal potensi sumber daya dan potensi pengembangan lokal wilayah khususnya potensi-potensi yang dapat mendatangkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, tidak terkecuali pengurangan angka kemiskinan, dan juga hambatan pembangunan daerah dapat teratasi dalam rangka meraih tujuan dari pembangunan. Pengembangan fisik di wisata religi masjid astana dan makam Mantingan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dikarenakan masih ada ruang atau sarana prasarana yang belum dikelola secara maksimal, seperti belum ada lahan parkir yang memadai ketika pengunjung membludak. Sehingga bus rombongan, travel dan mobil pengunjung parkir ditepi jalan. Hal tersebut jika diteruskan dan jumlah pengunjung semakin bertambah maka bisa menimbulkan kemacetan juga kenyamanan pengunjung berkurang. Selain itu ditemukan batu putih dengan ukiran relief disekitaran pembangunan masjid astana. Batu putih tersebut saat ini hanya disimpan disebuah ruangan bersama fasilitas kebersihan dan fasilitas lainnya. Hal ini tentu perlu adanya pengelolaan untuk pengembangan wisata religi. Begitupun bagi para pedagang perlu adanya paguyuban atau tempat lapak bagi pedagang.

Saat ini pengelola wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan sudah melakukan tindakan untuk masalah tersebut. Menurut Bapak Suwandi, pengurus Yayasan Sultan Hadlirin dengan izin dan bantuan dari Balai Pelestari Cagar Budaya Jawa Tengah sudah membuat *master plan* untuk pengembangan wisata religi ini kedepannya. *Master plan* tersebut meliputi tempat untuk menyimpan barang-barang nantinya akan dikelola sebagai museum dan batu putih relief tersebut akan dimuseumkan. Menurut Bapak Sutarya, akan ada pembuatan lapak untuk PKL dan dipersiapkan lahan parkir tambahan

untuk pengunjung. Untuk itu rencana pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan kedepan sudah dibuatkan denah tempat parkir, lapak PKL dan museum masuk dalam denah yang mengarah ke *master plan*. Ada yang namanya zona merah, zona kuning, zona hijau dan zona biru. Adapun denah zonasinya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4 Peta Zonasi Wisata Religi Kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan



Pertama, zona merah atau disebut zona inti seluas 4,737m persegi. Zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya. Bagian terpenting pada zona ini adalah masjid serta makam Ratu Kalinyamat, Sultan Hadlirin Patih Sungging, R. Abdul Djalil, mata air didekat jalan raya, gapura pintu masuk sisi selatan dan sumur yang berada di serambi masjid sisi utara. *Kedua*, zona kuning atau disebut zona penyangga seluas 9,039m persegi. Zona penyangga yakni area perlindungan terhadap zona inti, untuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta area yang berpotensi memiliki kandungan Cagar Budaya. Zona ini terdiri dari

bangunan kosong, bangunan penyimpanan artefak dan bangunan kantor dan penerima tamu. *Ketiga*, zona hijau atau disebut zona pengembangan seluas 7.317m persegi. Zona pengembangan ini merupakan area yang diperuntukkan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya dengan tujuan pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan Agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Zona *Keempat*, zona biru atau disebut zona penunjang seluas 9.199m persegi. Zona penunjang yaitu area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Jadi, berdasarkan keterangan dari peta zonasi maka dalam hal ini pengembangan wilayah pada wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan sudah ada tindakan dari pihak Yayasan Sultan Hadlirin dan Balai Cagar Budaya dengan perancangan *master plan*.

b. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi adalah suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bidang ekonomi dan mendayagunakan kemampuan *life skill* (keahlian hidup) yang dimiliki oleh masyarakat. Dampak wisata religi dari segi ekonomi, menurut Bapak Arif, Ibu Dewi Safitri dan Bapak Muhammad Akhris selaku pedagang disekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan, tentu ada pengaruh ekonomi dari adanya wisata religi ini. Apalagi di hari-hari tertentu seperti khaul, tradisi kirab budaya dan buka luwur dan kegiatan lainnya yang dapat menarik pengunjung, sehingga jumlah pembeli disekitaran wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pada pelaksanaan Tradisi dapat mengundang masyarakat dari berbagai daerah. Berdasarkan data wawancara dengan pedagang, penjualan meningkat ketika hari malam Jumat, Sabtu dan Minggu karena dihari tersebut ramai pengunjung untuk berziarah, begitupun pada bulan Suro, Rajab, Ruwah dan Puasa

atau Ramadhan. Dengan begitu, wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat atau pedagang.

Namun disisi lain pada hari biasa atau Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pendapatan mengalami penurunan dalam penjualan. Hal tersebut karena berkaitan dengan pengunjung wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Itu berarti pendapatan pedagang bergantung pada pengunjung wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan. Oleh karena itu pentingnya pengembangan wisata religi ini untuk menarik minat pengunjung supaya tercapainya kesejahteraan masyarakat sekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan.

c. Komponen Budaya

Budaya menurut definisi Sir Edward B. Taylor dari pertengahan abad ke-19 adalah keseluruhan yang terbentuk dalam sejarah dan angkatan-angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial: ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Strategi pengembangan wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan tak lepas dari makam kuno yang berada dibelakang masjid astana yang merupakan tokoh sejarah di Desa Mantingan. Kompleks ini menyimpan potensi wisata religi, budaya dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terdapat peninggalan Tokoh Legenda Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yaitu berupa Masjid Astana sultan Hadlirin dan juga makam kuno yang terdapat di belakang Masjid tersebut, yang salah satunya adalah makam Sultan Hadlirin. Cikal Bakal Seni Ukir Jepara yang sekarang menjadi salah satu industri warga Jepara yang terbesar juga berasal dari tokoh – tokoh tersebut ini bisa dilihat dari Area Makam dan Masjid Astana Sultan Hadlirin disana terdapat peninggalan berupa relief-relief ukiran yang menjadi asal mula seni ukir di Jepara, relief ini terdapat di dinding Masjid dan juga di batu nisan makam. Keunikan dari bangunan masjid maupun

makam Kanjeng Ratu Kalinyamat dan Sunan Mantingan adalah terdapat relief ukiran yang dibuat oleh Ayah Sultan Hadlirin bernama Chi Hui Gwan (Patih Sungging Badarduwung) dan dijamin keasliannya hingga sekarang, ukiran tersebutlah yang akhirnya membawa Jepara dikenal dunia sebagai Kota Ukir. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pengembangan budaya pada wisata religi kompleks masjid astana dan makam Mantingan ini dengan memanfaatkan potensi yang ada seperti peninggalan masjid kuno dan makam serta relief ukiran pada dinding masjid dan makam Mantingan.

Pengembangan yang telah dilakukan oleh Yayasan Sultan Hadlirin terhadap wisata religi masjid astana dan makam Mantingan adalah dengan penataan secara fisik seperti penambahan bangunan masjid pada bagian utara masjid astana. Hal ini dilakukan karena setiap tahun penduduk semakin meningkat sehingga jamaah tidak muat. Selain itu pengembangan fisik lainnya juga dilakukan pada bagian bangsal atau penjagaan tamu dulunya berada disisi utara sekarang pindah dibangun baru disisi selatan supaya memudahkan pengunjung karena searah dengan orang yang mau ziarah ke makam Mantingan. Begitupun pada serambi depan kompleks masjid astana dan makam Mantingan, sudah mengalami perubahan secara fisik. Pengembangan secara fisik dilakukan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung.

Pengembangan atau pengelolaan wisata tentu terdapat peran Desa didalamnya. Di kompleks masjid astana dan makam Mantingan terdapat beberapa peran Desa dalam mengembangkan wisata religi ini. peran Desa Mantingan antara lain sebagai mitra kerja. Seperti dalam suatu kegiatan di wisata religi masjid astana dan makam Mantingan pasti melibatkan pemerintah Desa sebagai penanggung jawab atau kepanitiaan dalam kegiatan contohnya dalam kegiatan kirab budaya dan buka luwur. Selain itu peran Desa dalam mendukung pengembangan wisata religi ini dengan membuat program kerja Desa yang disandingkan dengan wisata religi tersebut. Seperti

pembangunan sarana prasarana pengaspalan jalan di jalan masuk menuju kompleks masjid astana dan makam Mantingan dan memberikan bengkok sawah untuk dikelola merbot masjid dan diambil hasilnya.

Dalam mengembangkan wisata diperlukan adanya partisipasi masyarakat untuk mendukung dalam pengembangan wisata. Begitupun wisata religi masjid astana dan makam Mantingan yang merupakan peninggalan sejarah yang mengandung nilai budaya dan seni, selain dari pengurus Yayasan dan pemerintah terkait tentu kesadaran masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya sangat dibutuhkan. Masyarakat disekitaran kompleks masjid astana dan makam Mantingan ini nilai sosialnya tinggi, seperti gotong-royong dan mendukung juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di wisata religi ini seperti pengajian dalam memperingati khaul Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat, mengikuti sholat jamaah dan jumatan di masjid astana dan makam Mantingan, serta berziarah mendoakan leluhur di Mantingan.

